



Kutukan Ibu kepada Anak Dalam Cerita Rakyat Indonesia

Syarif Hidayatullah^{1,2*}

Yeti Mulyati²

Vismaia S Damayanti²

Tedi Permadi²

¹Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia

²Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*email: syarifbahagia@uhamka.ac.id

Received: 23 Agustus 2023

Accepted: 29 Agustus 2023

Published: 30 September 2023

doi: 10.22236/imajeri.v6i1.12615



© 2023 Oleh authors. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak

Dalam cerita rakyat Indonesia banyak ditemukan cerita tentang kutukan ibu kepada anaknya. Namun penelitian mengenai pola dan profil anak yang dikutuk ibunya belum dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mencari profil anak yang dikutuk ibu dalam cerita rakyat Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode teknik analisis isi. Data cerita rakyat yang bertemakan kutukan ibu kepada anak dari empat daerah berbeda dibandingkan dengan pendekatan struktural Greimas. Hasil diperoleh bahwa kutukan ibu kepada anak muncul sebagai akibat dari faktor ekonomi dan ketidakadaan sosok kepala keluarga sehingga ibu berperan dalam ruang domestik dan publik. Kedua, kutukan ibu kepada anak dipengaruhi secara tidak langsung oleh hadirnya perempuan lain dalam kehidupan anak, yaitu istrinya. Ketiga, kutukan ibu kepada anak dipengaruhi oleh kecantikan yang dimiliki anak sehingga malu memiliki ibu yang miskin dan tua. Hasil penelitian ini merekomendasikan bahwa kisah relasi antara cerita rakyat dengan kehidupan saat ini masih relevan sehingga cerita rakyat dengan topik kutukan ibu kepada anaknya masih penting untuk disampaikan.

Kata kunci: *cerita rakyat, kutukan ibu, struktural Greimas.*

Abstract

In Indonesian folklore, there are many stories about a mother's curse on her child. However, research regarding the patterns and profiles of children who are cursed by their mothers has not been carried out. Therefore, this research aims to find the profile of children cursed by their mothers in Indonesian folklore. The method used in this research is a qualitative approach with content analysis techniques. Folklore data with the theme of mother's curse on children from four different regions were compared with Greimas' structural approach. The results obtained show that the mother's curse on the child arises as a result of economic factors and the absence of a family head figure so that the mother plays a role in the domestic and public sphere. Second, the mother's curse on the child is influenced indirectly by the presence of another woman in the child's life, namely his wife. Third, the mother's curse on the child is influenced by the child's beauty, making it embarrassing to have a poor and old mother. The results of this research recommend that the story of the relationship between folklore and life today is still relevant so that folklore with the topic of a mother's curse on her child is still important to convey.

Keiywords: *folklore, mother's curse, structural Greimas.*



PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan prosa lama yang sangat besar. Kekayaan tersebut ditandai dengan beragamnya jenis prosa lama yang berkembang di tengah masyarakat. Prosa lama tersebut antara lain dongeng, cerita rakyat, dan legenda (Hikmat, Solihati, & Hidayatullah, 2016; Puspitasari, Hidayatullah, & Jupri, 2019). Meski dengan nama berbeda, umumnya prosa lama Indonesia ditandai dengan ciri-ciri berikut, yaitu berkembang secara lisan, bersifat anonim, beralur maju, bernuansa pralogis, dan berisi pesan moral.

Dengan ciri-ciri semacam itu, maka berbagai bentuk prosa tersebut dimungkinkan berkembang dengan berbagai variasi. Variasi yang muncul umumnya mengubah dimensi struktur prosa. Hal ini dibuktikan dalam berbagai penelitian yang mengungkap perbedaan nama tokoh, latar, dan alur pada dongeng (Yanti & Zabadi, 2016). Meskipun demikian, tidak menuntut kemungkinan dari beberapa dongeng yang mirip jika diperbandingkan akan memiliki kesamaan yang khas antardaerah.

Hal ini terjadi karena proses penyebaran dongeng dilakukan dengan tradisi lisan atau lebih sering disebut sebagai sastra lisan (*oral literature*). Dengan penyebaran demikian, siapa pun akan menyampaikan dongeng dengan motif yang beragam. Ragam motif ini muncul salah satunya sebagai bentuk pembelajaran kehidupan atau amanat sosial yang secara sublim menembus alam bawah sadar manusia tentang konsep kebenaran dalam melalui simbol-simbol yang diciptakan melalui tokoh ataupun latar cerita di suatu daerah yang memiliki keunikan lokal.

Hal ini terjadi pada dongeng tentang kutukan ibu kepada anaknya. Di Indonesia dongeng tentang kutukan ibu menjadi salah satu dongeng yang variasinya banyak ditemui di berbagai daerah. Di Sumatera Barat terdapat cerita rakyat *Malin Kundang* dan *Batu Bangkai*, di Riau terdapat cerita rakyat *Si Lancang*, di Sumatera Utara terdapat cerita rakyat *Si Kantan*, di Kalimantan Barat terdapat cerita rakyat *Batu Menangis*, dan di Kalimantan Selatan terdapat tiga cerita rakyat, yaitu *Gunung Batu Bangkai*, *Asal Mula Sungai Pagat*, dan *Asal Mula Batu Hapu*.

Dalam upaya menemukan profil kutukan ibu kepada anaknya dalam cerita rakyat Indonesia, maka penelitian ini berusaha membandingkan cerita-cerita rakyat tersebut. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan struktural yang diusung oleh Greimas. Greimas memiliki nama lengkap Algirdas Julius Greimas mengajukan dua tahap analisis struktur yaitu melalui struktur lahir dan struktur batin. Dalam konsepnya, yang dimaksud dengan struktur lahir adalah sinopsis cerita yang dengan itu maka terlihat sekuen cerita. Sementara struktur batin terbagi dua, yaitu struktur imanen dan struktur diskursif. Dalam struktur imanen, kajian ini menganalisis karya sastra berdasarkan skema aktan dan model fungsional sementara dalam struktur diskursif peneliti mengkaji berdasarkan tiga poros diskursif (Taum, 2011).

Membandingkan karya sastra dengan menggunakan struktural Greimas bukan hal yang baru dalam kajian karya sastra di Indonesia misalnya dalam membandingkan antarcerita rakyat (Aulia Sari Torodji, 2018; Y. Rahmah, 2007) dan antarnovel (Maspuroh, 2016;



Tahyudin, 2014). Oleh karena itu, struktural Greimas merupakan salah satu alat yang tepat untuk membandingkan karya sastra.

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang dikembangkan dari gagasan Propp. Dalam konsepsi dasarnya, Greimas menyebut tiga konsep poros oposisi, yaitu subjek berhadapan dengan objek, pengirim berhadapan dengan penerima, dan pembantu berhadapan dengan penentang. Dari ketiga oposisi tersebut, Greimas memandang yang paling penting adalah relasi antara objek dan subjek (Suwondo, 2011).

Konsep-konsep tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut, yaitu pengirim adalah seseorang atau sesuatu yang menjadi penggerak cerita. Dalam kata lain, pengirim memberikan kehendak kepada subjek untuk mencapai objek. Objek merupakan seseorang atau sesuatu yang diinginkan subjek. Subjek merupakan seseorang atau sesuatu yang diinginkan subjek. Pembantu merupakan seseorang atau sesuatu yang membuat subjek mendapatkan objek. Penerima merupakan seseorang atau sesuatu yang menerima objek yang diusahakan oleh subjek. Penentang merupakan seseorang atau sesuatu yang menghalangi subjek mendapatkan objek.

Selain mengkaji relasi antaroposisi tersebut yang kemudian disebut sebagai skema aktan atau aktansial, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis berdasarkan model fungsionalnya. Model fungsional merupakan upaya penguraian peran subjek dalam melaksanakan tugas dari pengirim yang terdapat dalam skema aktan. Model fungsional ini terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu situasi awal, transformasi, dan situasi akhir. Untuk bagian transformasi terbagi kembali ke dalam tiga bagian, yaitu tahap uji kecakapan, tahap utama, dan tahap membawa kegemilangan. Pola analisis menggunakan struktural Greimas dengan skema aktansial dan model fungsional seperti ini dapat dilihat dalam penelitian baik dalam cerpen dan novel (Astuti, S, Taum, 2018; Karnanta, 2017).

METODE

Dalam upaya mengungkap profil kutukan ibu kepada anak dalam dongeng yang ada di Indonesia, maka perlu upaya membandingkan berbagai cerita yang berisi kutukan ibu kepada anaknya. Dalam upaya itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Metode ini dilakukan dengan cara menguraikan secara deskriptif perbedaan-perbedaan yang terjadi di dalam cerita rakyat bertokoh ibu yang mengutuk anaknya. Untuk itu, proses membandingkan menjadi syarat tercapainya tujuan utama penelitian ini. Dalam upaya membandingkan ini, penelitian ini menggunakan pisau analisis struktural AJ Greimas.

Subyek yang dikaji dalam penelitian ini adalah cerita rakyat di empat tempat yang berbeda, yaitu Sumatera Barat diambil cerita rakyat Malin Kundang, di Riau diambil cerita rakyat Si Lancang, di Sumatera Utara diambil cerita rakyat Si Kantan, dan di Kalimantan Barat diambil cerita rakyat Batu Menangis.

Dalam melakukan penelitian ini dilakukan beberapa tahap, yaitu membaca empat dongeng yang memiliki alur cerita ibu yang mengutuk anaknya. Setelah itu, dilakukan penandaan data terhadap masing-masing cerita dengan menentukan model fungsional dan

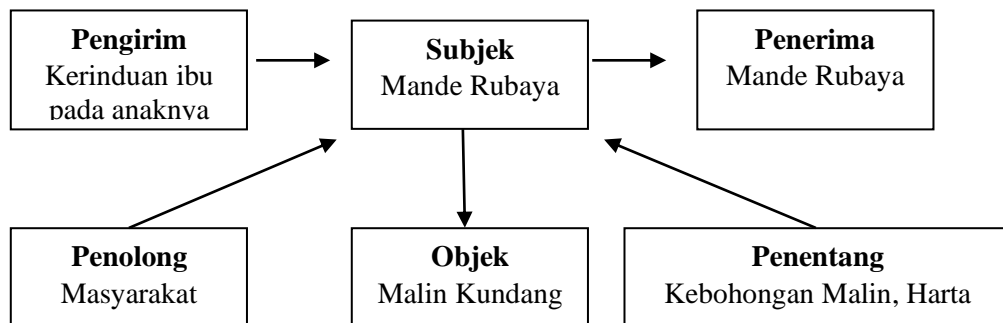
posisi aktansial masing-masing cerita. Data tersebut kemudian menunjukkan perbedaan masing-masing profil cerita ibu yang mengutuk anaknya untuk kemudian dibandingkan perbedaan-perbedaannya. Terakhir, penarikan kesimpulan mengenai aspek-aspek yang membedakan cerita ibu yang mengutuk anaknya dalam cerita rakyat Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan cerita ibu yang mengutuk anaknya dalam cerita rakyat Indonesia memiliki kemiripan antar satu daerah dengan daerah lainnya. Namun demikian meskipun ada kecenderungan kemiripan dari segi alur, ditemukan pula perbedaan-perbedaan yang terletak pada unsur pembangun cerita lainnya. Oleh karena itu ditemukan pula motif-motif yang berbeda yang menunjukkan perilaku-perilaku yang menyebabkan seorang ibu mengutuk anaknya.

Hasil ini diperoleh setelah melakukan perbandingan-perbandingan dengan pendekatan struktural Greimas dengan skema aktansial maupun model fungsionalnya. Dari proses analisis ini ditemukan sebagai berikut.

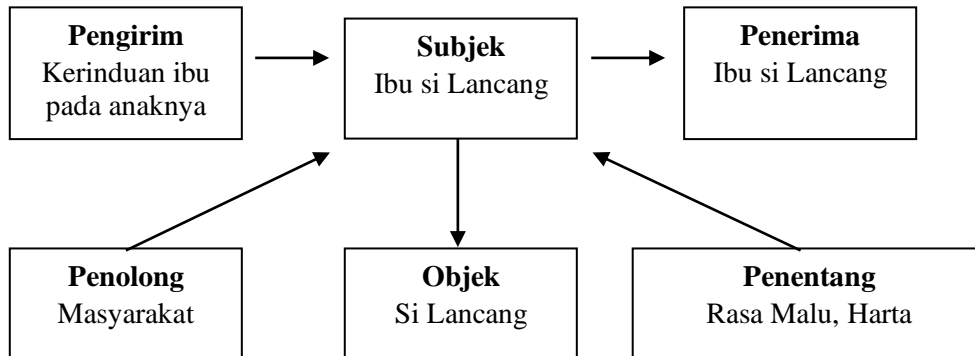
Skema aktan pada cerita Malin Kundang menunjukkan subjek, yaitu Mande Rubaya sebagai ibu Malin Kundang berharap anaknya pulang dari perantauan karena ia sudah merindukannya. Objek yaitu Malin Kundang yang ditunggu akhir pulang dengan membawa kekayaan dan seorang istri yang cantik. Masyarakat sebagai penolong dalam cerita menyampaikan hal tersebut kepada Subjek. Subjek pun akhirnya menghampiri objek, namun ternyata tidak seperti yang diharapkan subjek. Objek tidak mengakui ibunya karena tidak mau pengakuannya kepada istrinya tentang sosok ibu yang juga bangsawan. Selain itu, ia juga berlaku sombong lantaran harta yang dimilikinya. Hal inilah yang menjadi penentang subjek mendapatkan objek. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar 1.



Gambar 1 Skema Aktan Malin Kundang

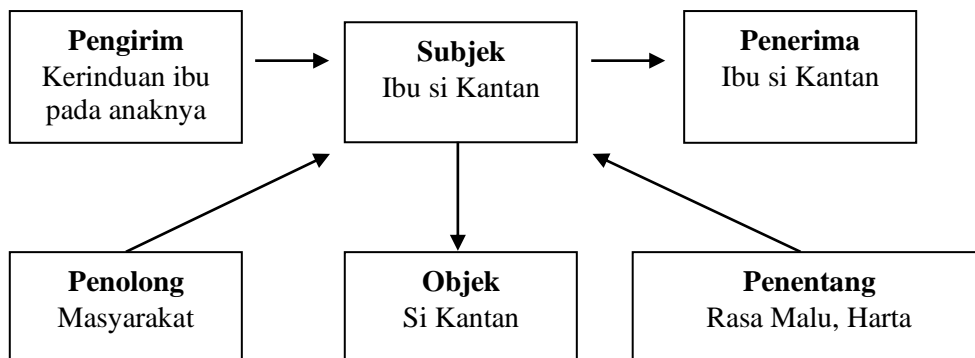
Pada cerita rakyat si Lancang hal yang tidak jauh berbeda juga ditemukan. Cerita ini memiliki subjek cerita Ibu si Lancang. Pengirim cerita ini adalah kerinduan ibu pada anaknya yang sedang merantau. Penerima dari perasaan tersebut adalah subjek. Subjek berharap anaknya pulang setelah bertahun-tahun tanpa ada kabar. Harapan tersebut akhirnya terwujud saat masyarakat sebagai penolong mengabarkan bahwa si Lancang telah pulang dengan tujuh kapal dan tujuh istri. Subjek pun segera menghampiri. Namun karena rasa malu pada teman-temannya dan istrinya objek tidak mengakui bahwa perempuan kumal itu adalah ibunya.

Selain itu, juga karena harta yang dimilikinya ia merasa sombong. Secara singkat dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2 Skema Aktan Si Lancang

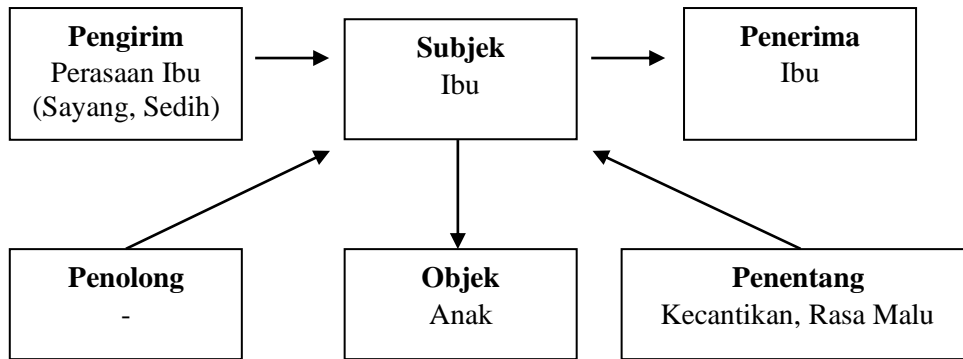
Cerita rakyat Si Kantan pun menunjukkan pola yang mirip. Subjek dalam cerita ini masih seorang ibu miskin yang suaminya telah mati. Objeknya adalah anaknya bernama si Kantan. Anaknya ini pergi meninggalkan Objek untuk menjual tongkat emas yang ditemukannya atas bantuan mimpinya. Pengirim cerita ini adalah rasa rindu ibu pada anaknya yang tidak juga kembali setelah keberangkatannya untuk menjual tongkat emas tersebut. Penerima dari pesan ini adalah ibu si Kantan. Akhirnya perasaan tersebut terbayar setelah ia mendapatkan kabar dari masyarakat (sebagai penolong) bahwa si Kantan telah pulang. Namun setelah bertemu, si Kantan tidak mengakui ibunya lantaran rasa malu memiliki ibu yang terlihat miskin dan kumal. Selain itu, ia pun sombong karena kekayaan yang dimilikinya. Lebih jelasnya perhatikan gambar 3.



Gambar 3 Skema Aktan Si Kantan

Berbeda dengan tiga cerita sebelumnya, pada cerita rakyat *Batu Menangis* tokoh objeknya adalah perempuan cantik anak dari subjek yaitu ibu. Pengirim cerita ini adalah perasaan si Ibu yang sangat sayang kepada anaknya sehingga memanjakan anaknya tersebut. Selain itu juga perasaan sedih karena rasa malas yang dimiliki anak perempuannya. Penerima dari cerita ini adalah ibu. Dalam cerita ini tidak ada peran penolong, namun jelas yang

menjadi penentang bagi pengirim adalah kecantikan yang dimiliki oleh anak tersebut serta rasa malu karena memiliki ibu yang berpenampilan terbalik dibandingkan dirinya. Berikut merupakan gambaran skema aktan untuk cerita *Batu Menangis*.



Gambar 4 Skema Aktan Si Kantan

Setelah melakukan analisis berdasarkan skema aktan pada keempat cerita tersebut. Tahap analisis berikutnya adalah menganalisis model fungsional masing-masing cerita. Di dalam model fungsional terbagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu situasi awal, transformasi, dan situasi akhir. Pada tahap transformasi ada tiga subtahapan lainnya, yaitu tahap uji kecakapan, tahap utama, dan tahap membawa kegemilangan. Berikut dijabarkan uraian model fungsional dari keempat cerita rakyat tersebut.

Cerita rakyat *Si Malin Kundang* memiliki situasi awal seorang keluarga beranggotakan ibu dan anak yang ayahnya telah meninggal. Mereka hidup dalam kemiskinan. Kemudian untuk memperbaiki perekonomian keluarga, Malin Kundang merantau. Hal ini merupakan bagian dari uji kecakapan. Perantauan tersebut akhirnya membawa Malin Kundang pada kesuksesan. Ia berhasil menjadi saudagar kaya dan beristrikan seorang bangsawan. Bagian ini merupakan bagian tahap utama. Tahap membawa kegemilangan ditandai dengan kepulangan Malin Kundang ke kampungnya dengan membawa kekayaan serta istrinya. Situasi akhir dari cerita ini adalah Malin Kundang tidak mengakui ibunya karena ia telah membohongi istrinya bahwa ibunya adalah seorang yang juga bangsawan. Perilaku ini membuat ibunya sakit hati dan akhirnya berdoa kepada Tuhan untuk memberi Malin Kundang pelajaran. Doa Ibu tersebut didengar oleh Tuhan dan Malin Kundang dikutuk jadi batu. Sang Ibu meratapi sosok anaknya yang telah berubah itu.

Sejalan dengan Cerita rakyat *Si Malin Kundang*, cerita *Si Lancang* pun memiliki situasi awal ibu dan anak yang hidup miskin lantaran tidak ada ayah sebagai pencari nafkah. Si Lancang sebagai seorang anak laki-laki merasa bertanggung jawab pada ibunya sehingga ia memutuskan untuk merantau. Bagian ini merupakan uji kecakapan. Perantauan tersebut membuat si Lancang dapat memperoleh apa yang dicita-citakannya. Ia bahkan mempunyai tujuh kapal, tujuh nakhoda, dan tujuh istri. Tahap ini merupakan tahap utama. Tahap membawa kegemilangan ditandai dengan kepulangan si Lancang ke kampungnya untuk menyombongkan diri dengan membawa harta dan istri-istrinya. Situasi akhir dari cerita ini



adalah Malin Kundang tidak mengakui ibunya karena ia malu pada teman-teman dan istrinya sehingga ibunya sakit hati. Akhirnya ibu si Lancang berdoa kepada Tuhan agar Tuhan memberi pelajaran pada si Lancang. Doa Ibu tersebut dikabulkan Tuhan dan Si Lancang mengalami nasib buruk karena kapalnya terkena angin puting beliung hingga karam. Melihat hal buruk terjadi pada anaknya, Ibu si Lancang sedih menyesali perbuatannya.

Dalam cerita *si Kantan*, cerita juga dimulai dengan situasi awal seorang keluarga petani yang memprihatinkan karena tidak ada kepala rumah tangganya. Keluarga ini berisi seorang ibu dan anak yang bernama Kantan. Anak satu-satunya ini sangat bertanggung jawab pada ibunya sehingga ia membantu ibunya dalam mencari kayu bakar di Hutan. Tahap uji kecakapan cerita ini adalah saat si Kantan bermimpi bertemu dengan lelaki tua yang tak dikenalnya yang menyuruhnya menggali tanah. Mimpi itu pun diturutinya akhirnya ia menemukan tongkat emas. Berlanjut ke tahap utama yang menceritakan si Kantan menjual tongkat emas itu ke kerajaan Malaka. Namun yang terjadi kerajaan Malaka tidak membayar tongkat itu, namun menikahkan si Kantan dengan anaknya sehingga ia menjadi anggota kerajaan. Berlanjut ke tahap membawa kegemilangan, dalam bagian ini menunjukkan istri Kantan yang ingin bertemu dengan mertuanya. Ia pun akhirnya pulang dengan kapal pribadinya yang mewah dan puluhan prajurit istana. Tahap akhir dari cerita ini adalah ternyata si Kantan tidak mengakui ibunya lantaran ia malu melihat ibunya yang sangat miskin dan tua. Ibunya yang kecewa pun akhirnya berdoa kepada Tuhan. Doa Ibu Kantan pun diterima ditandai adanya badai besar yang menenggelamkan kapal. Setelah kapal tenggelam muncullah pulau baru di sebut pulau Kantan. Si Ibu pun meratapi nasib anaknya.

Cerita rakyat berikutnya adalah *Batu Menangis*. Cerita ini memiliki situasi awal yang menyampaikan sebuah keluarga dengan seorang ibu dan anak perempuan yang cantik jelita. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka bertani. Tahap berikutnya, yaitu tahap uji kecakapan menunjukkan perubahan perilaku anak perempuannya yang beranjak dewasa dan mulai menyadari kecantikannya. Tahap utama cerita ini terletak pada saat si anak mulai malas untuk bertani namun menuntut ibunya untuk membelikan berbagai keperluan yang dapat mempercantik dirinya. Tahap membawa kegemilangan cerita ini terletak pada saat anak perempuan tersebut berangkat ke pasar ikut beserta ibunya. Orang-orang yang ada dipasar tersebut memuji kecantikannya. Situasi akhir cerita ini menunjukkan ibunya sakit hati saat anaknya tidak mengakui bahwa dirinya adalah ibu yang melahirkannya. Anaknya malah menyebutnya sebagai pembantu. Ibunya pun berdoa kepada Tuhan. Akhirnya Tuhan mengabulkan doa ibu tersebut dengan mengubah anak perempuan cantiknya menjadi batu. Ibu itu sedih melihat nasib anaknya.

Dalam keempat cerita rakyat tentang ibu yang mengutuk anaknya ini menunjukkan pola-pola yang mirip antara satu daerah dengan daerah lain. Kemiripan ini ditunjukkan dari rangkaian cerita yang diawali dengan situasi awal keluarga miskin tanpa kepala keluarga dan diakhiri dengan kutukan ibu yang sakit hati lantaran perilaku anaknya yang membuat sakit hati. Data ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi merupakan salah satu penyebab seorang anak durhaka pada orang tuanya. Hal ini terlihat pula pada skema aktan yang menempatkan persoalan ekonomi menjadi penentang rasa cinta ibu pada anaknya.



Relasi kuasa yang timbul dari faktor ekonomi membuat seorang anak dapat melakukan tindakan-tindakan irasional terhadap ibunya. Tindakan irasional yang dilakukan oleh Malin Kundang, si Lancang, si Kantan, dan Darmi dalam cerita *Batu Menangis* dengan tidak mengakui orang tuanya karena orang tuanya yang miskin dan tua menunjukkan relasi superior anak terhadap orang tuanya menimbulkan sikap durhaka seorang anak (Radzi, 2015).

Selain faktor ekonomi, faktor lain yang perlu disoroti adalah ketidakadaan sosok ayah sebagai kepala keluarga. Dalam keempat cerita rakyat tersebut menunjukkan bagaimana sosok ibu berperan ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga (mengurus masalah domestik) dan juga sebagai kepala keluarga (mengurus masalah publik dengan bekerja atau mencari nafkah).

Peran ayah di dalam keluarga memang vital, selain sebagai seorang pencari nafkah, ayah juga berperan sebagai *role model* atau suri teladan untuk anak-anaknya (Harmaini, Shofiah, & Yulianti, 2015; Hidayati, Kaloeti, & Karyono, 2011; Krisnatuti & Putri, 2012). Ketiadaan sosok ayah membuat peran tersebut tidak utuh diterima oleh anak. Hal ini mengakibatkan kondisi-kondisi anak menjadi lebih superior dibandingkan dengan orang tuanya –ibunya. Sosok ibu di dalam keluarga memang tidak lebih superior dari sosok bapak. Hal ini memungkinkan munculnya potensi perilaku anak durhaka pada ibunya.

Faktor berikutnya adalah faktor wanita dalam kehidupan anak. Dalam tiga cerita dengan tokoh tiga anak laki-laki yang durhaka kepada ibunya. Kedurhakaan anak laki-laki dipengaruhi secara tidak langsung dipengaruhi oleh adanya sosok wanita yang menjadi istri dari anak laki-laki tersebut. Hal ini terlihat pada skema aktan pada bagian penentang. Semua menunjukkan relasi secara tidak langsung seorang istri terhadap perilaku suaminya. Malin Kundang misalnya harus berbohong dengan tidak mengakui ibunya karena ia terdesak oleh kebohongan pada istrinya yang menyebut ibunya adalah juga bangsawan. Sejalan dengan tokoh Malin Kundang, si Lancang pun tidak mengakui ibunya karena malu pada ketujuh istrinya. Demikian juga terjadi pada tokoh si Kantan yang berbohong pada istrinya yang seorang anak raja untuk menutupi rasa malunya terhadap sosok ibu yang miskin. Kehadiran perempuan lain dalam kehidupan anak membuat anak berhadapan pada konflik-konflik baru yang membenturkan antara istri dengan ibunya (Hasyim & Hidayah, 2019; M. Rahmah, Quraisy, & Risfaisal, 2019; R. Rahmah & Lestari, 2019).

Hubungan ini tidak terjadi pada cerita rakyat *Batu Menangis*. Pada cerita ini bukan faktor wanita karena tokoh utama dalam cerita ini adalah wanita juga. Di dalam cerita ini, penentang utamanya justru rasa malu yang disebabkan oleh kecantikan yang dimiliki tokoh anak perempuan dalam cerita tersebut. Ibunya yang berperan ganda baik urusan domestik dan publik membuat ia tidak sempat untuk melakukan perawatan tubuh. Sementara anak perempuan yang beranjak dewasa mulai menyadari kelebihan yang dimilikinya berupa wajah yang rupawan. Dengan cantiknya wajah yang dimiliki ia kemudian malu untuk mengakui ibunya di depan khalayak. Persoalan inilah yang membuat ibunya bermohon pada Tuhan untuk memberikan pelajaran kepada anaknya. Kecantikan dalam persepsi wanita memang merupakan bagian penting dalam kehidupannya. Wanita yang beranjak dewasa cenderung merawat dirinya untuk menunjukkan eksistensi karena orientasi perhatian yang berubah terutama pada keadaan tubuhnya (Santrock, 2007). Namun akan tampak berlebihan jika



kecantikan itu dikaitkan pula dengan gaya hidup lainnya, misalnya menjaga citra diri sebagai mana anak perempuan dalam cerita *Batu Menangis* ini menjaganya untuk membangun konsepsi diri sebagai wanita yang tidak miskin. Fenomena semacam ini sudah semakin marak terutama dengan adanya media sosial. Tidak jarang antara gaya hidup realitas dengan dunia maya berbanding terbalik. Hal ini juga menyebabkan berbagai tindakan pidana yang melibatkan ibu dan anak. Berdasarkan pembahasan tersebut, cerita rakyat tentang ibu yang mengutuk anaknya masih relevan dengan kehidupan saat ini. Oleh karena itu, kisah mengenai anak yang durhaka kepada orang tuanya masih penting untuk disampaikan kepada anak-anak. Akan tetapi, dari keempat cerita tersebut, kisah *Batu Menangis* menjadi cerita yang cocok jika disampaikan kepada anak-anak. Hal ini karena relasi yang terjadi antartokoh, yaitu hubungan orang tua dan anak. Berbeda dengan ketiga cerita lainnya, *Si Lancang*, *Si Malin Kundang*, dan *Si Kantan* yang memiliki relasi tokoh orang tua, anak, dan istrinya. Di sisi lain, kompleksitas alur pada ketiga cerita tersebut tidak cocok untuk anak karena menceritakan perubahan karakter tokoh utama sejak masih kanak-kanak hingga beristri.

Dalam ke semua cerita rakyat tersebut, memang posisi anak menjadi posisi pesakitan. Anak yang tidak mengakui orang tuanya merupakan tindakan yang tidak dapat dibenarkan. Namun ekspresi itu muncul sebagai akibat dari sebab yang kompleks. Artinya dalam pembacaan cerita rakyat tentang ibu yang mengutuk anaknya juga harus diambil pelajaran oleh orang tua agar tidak dengan mudahnya mengutuk anak karena semua situasi akhir dalam model fungsional dari keempat cerita tersebut menunjukkan ciri yang sama: penyesalan orang tua.

Dalam konteks saat ini, tidak jarang orang tua melakukan perilaku sebagaimana tokoh ibu dalam cerita tersebut, yaitu mengutuk atau mendoakan hal-hal buruk terhadap anaknya yang tidak jarang berujung pada kekerasan verbal yang dialami anaknya. Kekerasan verbal terhadap anak dapat berdampak buruk bagi perkembangan kognitif anak (Mamesah, Rompas, & Katuuk, 2018; Wijayanti & Naviati, 2017). Dampak semacam itu juga suatu waktu akan membuat penyesalan pada diri orang tua.

KESIMPULAN

Dalam penelitian mengenai ibu yang mengutuk anaknya ini terhadap empat cerita rakyat yang berasal dari empat daerah berbeda ini ditemukan kemiripan alur. Hal ini terlihat unsur-unsur dalam skema aktan, yaitu pada pengirim, subjek, penerima, penolong, objek, dan penentang. Namun dalam empat cerita ditemukan variasi pada penentang. Dalam hal ini ditemukan penentang yang berbeda, yaitu, pada cerita rakyat *Malin Kundang* adalah kebohongan Malin Kundang dan harta, pada cerita rakyat *si Lancang* dan *Si Kantan* adalah rasa malu dan harta, dan pada cerita rakyat *Batu Menangis* adalah kecantikan dan rasa malu. Sejalan dengan skema aktan, dalam model fungsional juga terlihat kemiripan alur. Hal ini ditandai pada situasi awal dan situasi akhir. Dalam situasi awal cerita mayoritas cerita para anak yang dikutuk ini merupakan anak yang berbakti kepada ibunya karena keadaan mereka yang miskin. Sebaliknya pada situasi akhir anak-anak ini menjadi anak durhaka karena tidak mengakui ibunya. Namun para ibu dalam empat cerita rakyat tersebut menyesali doa yang



telah dimintanya. Variasi muncul pada bagian transformasi. Terutama pada bagian tahap uji kecakapan dan tahap utama.

Berdasarkan hal tersebut, kutukan orang tua kepada anaknya bersumber dari tiga hal, yaitu pertama, anak durhaka muncul sebagai akibat dari faktor ekonomi dan ketidakadaan sosok kepala keluarga sehingga ibu berperan dalam ruang domestik dan publik. Kedua, anak durhaka dipengaruhi secara tidak langsung oleh hadirnya perempuan lain dalam kehidupan anak, yaitu istrinya. Ketiga, karena kecantikan yang dimiliki anak sehingga malu memiliki ibu yang miskin dan tua. Faktor-faktor tersebut membuat cerita ibu yang mengutuk anaknya berakhir menderita. Penderitaan terjadi tidak hanya pada anak yang mengalami kecelakaan diluar nalar. Namun juga penderitaan yang dialami ibu yang menyesali kutukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S, Taum, Y. (2018). Ketika Bumi Menaklukkan Langit : Kajian Naratologis Kana. *ATAVISME*, 21(1), 35–49. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v21i1.440>.
- Aulia Sari Torodji, A. (2018). Perbandingan Struktur Cerita Dongeng Indonesia Bawang Merah dan Bawang Putih dengan Dongeng Jepang Komebukuro Awabukuro. Semarang: Diponegoro University.
- Harmaini, H., Shofiah, V., & Yulianti, A. (2015). Peran Ayah Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 80–85.
- Hasyim, R. M., & Hidayah, N. (2019). Konflik Menantu Perempuan dengan Ibu Mertua yang Tinggal Dalam Satu Rumah (Studi pada Keluarga di Desa Bojong, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang). *E-Societas*, 8(4).
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono, K. (2011). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Psikologi*, 9(1).
- Hikmat, A., Solihati, N., & Hidayatullah, S. (2016). *Teori Sastra: Pengantar Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Uhamka Press.
- Karnanta, K. Y. (2017). Struktural (dan) Semantik: Teropong Strukturalisme dan Aplikasi Teori Naratif A.J. Greimas. *Atavisme*, 18(2), 171. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v18i2.113.171-181>
- Krisnatuti, D., & Putri, H. A. (2012). Gaya Pengasuhan Orang Tua, Interaksi Serta Kelekatan Ayah-Remaja, dan Kepuasan Ayah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 5(2), 101–109.
- Mamesah, A., Rompas, S., & Katuuk, M. (2018). Hubungan Verbal Abuse Orang Tua dengan Perkembangan Kognitif pada Anak Usia Sekolah di SD Inpres Tempok Kecamatan Tompaso. *JURNAL KEPERAWATAN*, 6(2).
- Maspuroh, U. (2016). Kajian Bandingan Struktur dan Nilai Budaya Dalam Novel *Amba Karya* Laksmi Pamuntjak dengan Novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata Karya Pitoyo Amrih Serta Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar dan Kegiatan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Puspitasari, N. A., Hidayatullah, S., & Jupri, R. (2019). Revitalisasi Sastra Lisan Melalui Pelatihan Media dan Waktu Mendongeng Bagi Orang Tua dan Guru PAUD / TK Aisyiah Di Jakarta Selatan. *Abdinus*, 2(2), 115–121.



- Radzi, S. B. M. (2015). Si Tanggung Moden dan Perubahan Makna Dalam Cerita Bermotifkan Anak Derhaka. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 31(2).
- Rahmah, M., Quraisy, H., & Risfaisal, R. (2019). Konflik Sosial Menantu Yang Tinggal Serumah Dengan Mertua (Studi Kasus Di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 206–210.
- Rahmah, R., & Lestari, S. (2019). Pengenalan Sifat Pribadi dalam Relasi Ibu Mertua dan Menantu yang Tinggal Serumah. *Proceeding of The URECOL*, 337–342.
- Rahmah, Y. (2007). Dongeng Timun Emas (Indonesia) Dan Dongeng Sanmai No Ofuda (Jepang)(Studi Komparatif Struktur Cerita Dan Latar Budaya). Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Perkembangan Edisi 11 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Suwondo, T. (2011). *Studi Sastra: Konsep Dasar Teori dan Penerapannya pada Karya Sastra*. Yogyakarta: Gama Media.
- Tahyudin, A. (2014). Kajian Bandingan Nilai-nilai Budaya Novel Wastu Kencana Karya Yoseph Iskandar dengan Niskala Gajah Mada Musuhku Karya Hermawan Aksan Sebagai Upaya Menyiapkan Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMP. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Taum, Y. (2011). *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Penerbit Lamalera.
- Wijayanti, V. D., & Naviati, E. (2017). Hubungan Verbal Abuse Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah di Kelurahan Reban Kabupaten Batang. *Faculty of Medicine*.
- Yanti, P. G., & Zabadi, F. (2016). A Comparative Study of Indonesian Fairytales Structure. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 8(3), 975–2935.